

Tantangan Aisyah dan Zubair terhadap Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

¹Elvi Wijayanti, ²Nova Arya

¹²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Gmail: ¹*elviwijayanti981@gmail.com*, ²*novaarya15@gmail.com*

Abstrak

Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat Islam. Salah satu tantangan terbesar datang dari dua tokoh berpengaruh, yaitu Aisyah binti Abu Bakar dan Zubair bin Awwam. Ketegangan ini bermula dari ketidakpuasan atas pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, yang menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Thalbah, Aisyah, dan Zubair. Studi ini berkonsentrasi pada faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, apa yang mendorong ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Ali, dan bagaimana perlawanan ini berdampak jangka panjang. Beberapa metode yang bisa kita gunakan dalam penelitian ini seperti pendekatan historis, pendekatan analisis politik, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan teologis. Manfaat yang kita dapatkan dari penelitian ini ialah memahami Sejarah Islam lebih mendalam, dan membangun pemahaman tentang dinamika politik Islam pada zaman Ali bin Abi Thalib. Dengan hasil-hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman sejarah, dinamika politik, dan perpecahan awal dalam Islam yang berdampak pada perkembangan agama dan masyarakat Islam hingga saat ini.

Kata Kunci: Ali Bin Abi Thalib, Aisyah, Zubair, kepemimpinan Islam, dan konflik politik

Abstrak

Ali bin Abi Talib, the fourth caliph of Islam. One of the biggest challenges came from two influential figures, Aisha bint Abu Bakr and Zubair bin Awwam. This tension stemmed from dissatisfaction over the assassination of Caliph Uthman bin Affan, which led to divisions among Muslims. Talbah, Aisha, and Zubayr. This study concentrates on the factors that led to the resistance to Ali bin Abi Talib's leadership, what prompted the dissatisfaction with Ali's leadership, and how this resistance had long-term effects. Some of the methods we can use in this research are historical approach, political analysis approach, socio-cultural approach, and theological approach. The benefits that we get from this research are understanding Islamic history more deeply, and building an understanding of the dynamics of Islamic politics at the time of Ali bin Abi Talib. This research focuses on analyzing the factors that caused the challenge, how the tension developed into an armed conflict, and Its influence on political and social stability during the rule of Ali ibn Abi Talib.

Keywords: *Ali Bin Abi Thalib, Aisyah, Zubair, Islamic leadership, and political conflicts.*

Pendahuluan

Masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah satu periode sejarah Islam yang paling sulit dan rumit, terutama karena adanya perlawanan dari sejumlah tokoh penting dalam komunitas Muslim. Setelah Khalifah Utsman bin Affan dibunuh pada tahun 656 M, kondisi di kalangan umat Islam diliputi ketidakpastian dan ketegangan yang mendalam.

Pembunuhan Utsman memunculkan kesedihan dan kekecewaan di antara banyak sahabat Nabi, serta memperlebar kesenjangan sosial dan politik di dalam komunitas Muslim yang baru terbentuk. Dalam situasi krisis inilah, Ali diangkat sebagai khalifah keempat, namun pelantikannya tidak serta-merta meredakan ketegangan yang ada. Justru, Ali segera menghadapi tantangan dari berbagai pihak yang mempertanyakan kepemimpinannya serta pendekatan yang diambil dalam menyelesaikan persoalan keamanan dan politik saat itu.

Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad, bersama dua sahabat utamanya, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, adalah salah satu tokoh yang menentang kepemimpinan Ali. Mereka bertiga memiliki posisi yang berpengaruh dalam masyarakat Muslim dan secara aktif menyerukan keadilan atas kematian Utsman. Ketiganya merasa bahwa Ali perlu mengambil langkah lebih tegas terhadap para pelaku pembunuhan Utsman dan mempertanyakan kebijakan Ali dalam menangani konflik ini. Perbedaan pendapat ini tidak hanya dipicu oleh rasa duka dan tuntutan keadilan dari pihak yang dekat dengan Utsman, tetapi juga mencerminkan adanya perbedaan pandangan politik yang berkembang dalam komunitas Muslim awal. Di sekitar Basra, ketegangan ini menyebabkan konflik langsung yang disebut Perang Jamal, atau Perang Unta. Peristiwa ini bukan hanya menandai perpecahan di antara para sahabat Nabi, tetapi juga menjadi permulaan dari rangkaian konflik yang akan membayangi sejarah Islam selama beberapa dekade berikutnya. Pertempuran ini membawa dampak yang besar secara psikologis, sosial, dan politik pada masyarakat Muslim, serta menjadi ujian besar bagi Ali dalam menjaga persatuan umat di tengah perbedaan yang semakin tajam.

Artikel ini bertujuan untuk menggali latar belakang konflik ini secara mendalam, menganalisis berbagai faktor yang mendorong perlawanan dari Aisyah, Zubair, dan Thalhah, serta meneliti bagaimana Ali bin Abi Thalib menghadapi tantangan ini dalam konteks sosial politik pada masanya. Dengan memahami dinamika hubungan di antara tokoh-tokoh utama ini, Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kepemimpinan dalam masyarakat Islam awal, serta mengambil pelajaran yang relevan bagi kepemimpinan di era modern. Pembahasan mengenai konflik ini juga penting untuk memahami perkembangan politik Islam yang melibatkan beragam aspirasi, kepentingan, dan nilai-nilai yang diusung oleh para sahabat dalam mengelola masyarakat yang sedang bertumbuh.

Metode Penelitian

Kajian ini mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi Ali bin Abi Thalib selama kepemimpinannya dengan menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan historis, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan Aisyah dan Zubair. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi selama kekhalifahan Ali, serta faktor-faktor yang mendasari perselisihan tersebut. Sumber Data Primer merupakan Sumber utama penelitian ini diambil dari literatur sejarah klasik seperti *Tarikh al-Tabari*, *Tarikh al-Khulafa'*, dan *Siyar A'lam al-Nubala'*, yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting dari era awal Islam, termasuk peristiwa Perang Jamal. Data yang di gunakan ialah data Sekunder yaitu data pendukung, berupa buku-buku modern, jurnal akademik, artikel, serta hasil penelitian terkait yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat narasi dari perspektif sejarawan serta peneliti masa kini.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang mencakup karya-karya klasik dan modern. Penulis menelusuri berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi tentang latar

belakang konflik, peran Aisyah dan Zubair, serta respons Ali terhadap situasi yang dihadapi. Peneliti juga menganalisis berbagai dokumen sejarah yang relevan dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Setiap dokumen dipelajari secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Teknik Analisis Deskriptif, Data yang dikumpulkan dari literatur dianalisis secara deskriptif, dengan tujuan untuk menyajikan fakta-fakta historis terkait peristiwa Perang Jamal dan interaksi antara Ali, Aisyah, serta Zubair.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis kritis untuk mengkaji latar belakang sosial, politik, dan teologis yang mempengaruhi konflik ini. Setiap peristiwa dianalisis berdasarkan konteks historisnya, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dari para sejarawan. Setelah mengumpulkan data historis, peneliti akan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas untuk memahami dampak peristiwa tersebut terhadap perkembangan politik serta persatuan umat Islam di bawah kepemimpinan Ali. Diperkirakan bahwa metode ini dapat memberikan analisis mendalam dan menyeluruh tentang kesulitan yang dihadapi Ali bin Abi Thalib saat menangani konflik yang melibatkan Aisyah dan Zubair, serta konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap sejarah Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Data Penelitian

Ali bin Abi Thalib (600–661 M) adalah sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW, Salah satu sahabat Rasulullah yang pertama kali memeluk Islam adalah khalifah Ali bin Abi Thalib, yang juga berjuang bersamanya untuk menegakkannya. (Al-Azizi, A. S. (2021). Ali telah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam sejak kecil. Dia adalah salah satu orang yang sangat fasih berbicara dan memiliki pengetahuan Islam yang luas, sehingga tidak mengherankan bahwa dia adalah salah satu periwayat hadits Rasulullah SAW yang terbanyak. (Meliantina, M. (2024). Pemikiran Ali bin Abi Thalib yang cukup menarik adalah tentang fikih. Dia memiliki pemahaman yang kuat tentang kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw. (Noor, M., Husni, M., & Iqbal, M. (2022). Yang menikahi Fatimah, putri Nabi. yang menikah dengan putri Nabi yang bernama Fatimah.

Al-Faqihi mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama dari keturunan Bani Hasyim yang dilahirkan di dalam Ka'bah, dan Al-Hakim juga menyebutkan bahwa banyak berita yang secara mutawatir menyatakan bahwa dia adalah orang pertama yang lahir di dalam Ka'bah.. Ali adalah sosok yang dikenal berani, bijaksana, dan adil. Sebagai khalifah keempat dari Khulafaur Rasyidin, Ali memainkan peran penting dalam peristiwa-peristiwa besar, termasuk Pertempuran Siffin yang melibatkan tahkim atau arbitrase (Sulaiman, H., & Pradana, A. M. (2022). Konflik ini, yang melibatkan Muawiyah bin Abu Sufyan, menandai salah satu upaya awal dalam sejarah Islam untuk menyelesaikan perselisihan melalui hukum dan keadilan. Ali dihormati atas komitmennya terhadap keadilan sosial dan perannya dalam memperkuat nilai-nilai hukum Islam di kalangan umat Islam awal (Satiadharmanto 2021).

Dalam menangani perselisihan di antara umat Islam pada masanya, Ali memandang arbitrase sebagai cara utama untuk mengakhiri intimidasi antara pihak-pihak yang berselisih dalam pemerintahannya, menunjukkan pentingnya hukum dan penegakan keadilan dalam pemerintahannya (Hasibuan, N. H., Afrizal, A., & Sawaluddin, S. (2024). Zubair bin Awwam, yang hidup dari tahun 594–656 M dan sepupu Ali bin Abi Thalib, adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW dan terkenal karena keberaniannya. Ia adalah salah satu dari sepuluh orang

yang dijanjikan akan masuk surga. Zubair berpartisipasi dalam berbagai pertempuran, termasuk Badar dan Khandaq, dan ia diangkat sebagai komandan dalam beberapa ekspedisi militer.

Setelah pembunuhan Usman, ia terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Aisyah melawan Ali dalam Perang Jamal. Zubair kemudian dibunuh dalam pertempuran tersebut, yang merupakan salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah Islam yang menunjukkan ketidakepakatan di antara sahabat Nabi. Ia juga merupakan menantu dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dikenal sebagai pejuang yang loyal dan tangguh. Dalam Perang Jamal, Zubair awalnya mendukung Aisyah, tetapi kemudian memilih untuk menarik diri karena keenggannya terlibat dalam konflik internal di antara umat Muslim. Keberanian dan kesetiaan Zubair sering kali disebutkan dalam berbagai referensi sejarah Islam, dan dia dihormati sebagai salah satu tokoh yang berkomitmen dalam perjuangan untuk agama.

Putri Khalifah Islam pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir alKinaniyyah, adalah Aisyah radiyallahu anha. (Anuar, K. (2023). Aisyah adalah istri Nabi Muhammad yang paling muda dan seorang perawi hadits terkemuka. Sepeninggal Nabi, Aisyah memainkan peran penting dalam pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Ketika Khalifah Ali berkuasa, Selain itu, Aisyah sangat berpengaruh dalam dunia politik dan militer Islam. Dalam hal politik, dia menawarkan saran kepada umat Islam tentang pemindahan khalifah (pengganti) atau pemimpin politik Islam setelah Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam meninggal dunia. Hal ini terjadi seperti yang terjadi pada pengangkatan ayahnya sendiri, Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebagai amir al-Mukminin pertama, dan Umar bin Khattab, sebagai amir al-Mukminin kedua.

Aisyah merasa tidak puas dengan langkah-langkahnya dalam mengatasi para pembunuh Utsman. Hal ini mendorongnya untuk terlibat dalam Perang Jamal bersama Zubair dan Talhah. Meski peristiwa ini berakhir tragis, Aisyah tetap dihormati sebagai tokoh penting dalam sejarah Islam (Ratnani Suminar 2022). Karena Ali adalah orang yang paling cerdas dari semua suku, kaum pemberontak hanya harus mengangkatnya. (Murtiningsih 2018). Terutama sebagai Khalifah keempat setelah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam. Salah satu tokoh penting dalam Islam adalah Ali bin Abi Thalib; dia dihormati karena memastikan melakukan apa yang dia lakukan untuk keadilan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Dilaporkan bahwa Khalifah Ali telah melakukan dosa besar dengan membunuh puluhan ribu orang yang tidak bersalah. Tepatnya ketika Ali melawan pendukung Aisyah (Ridhawi 2014).

Pada tahun 657 Masehi, terjadi Pertempuran Siffin, konflik besar antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan gubernur Syam Muawiyah bin Abu Sufyan. Ketegangan yang muncul setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan menyebabkan pertempuran ini. Kondisi sosial dan politik di masa kekhalfaannya tidak stabil setelah pembunuhan itu, yang menyebabkan perpecahan kaum muslimin, yang menyebabkan perang saudara seperti perang Jamal antara Khalifah Ali dan Aisyah, dan perang Siffin antara Khalifah Ali dan Muawiyah bin Abi Soleh. (Ulfiyah, U. (2020). Situasi semakin memanas setelah pertempuran, yang mengakibatkan banyak korban dari kedua belah pihak. Ali menyarankan arbitrase kepada Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai cara damai untuk menyelesaikan konflik untuk mencegah pertumpahan darah lebih lanjut di antara umat Islam, terutama karena kedua pihak merasa benar dan adil.

Oleh karena itu, disetujui untuk menggunakan proses arbitrase, juga dikenal sebagai tahkim, untuk menyelesaikan kegagalan. Dalam sejarah awal Islam, arbitrase ini memiliki makna yang kompleks dan signifikan karena dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan persatuan umat daripada melanjutkan peperangan. (Satiadharmanto 2024). Sangat cerdas dan mahir dalam hal agama, salah satu dari sepuluh sahabatnya berjanji akan masuk surga dan menjadi khalifah setelah khalifah Utsman bin Affan meninggal (36-41 H/656-661 M). (Alamsyah, R. (2024). Tidak puas dengan pemerintahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M) dalam sejarah Islam berasal dari berbagai sumber yang kompleks. Ali diangkat menjadi khalifah keempat setelah Utsman bin Affan dibunuh. Pengangkatannya, namun, menghadapi banyak kesulitan, terutama karena banyak pihak yang ingin kasus pembunuhan Utsman diselesaikan terlebih dahulu.

Gubernur Suriah dan anggota keluarga Utsman, Muawiyah bin Abi Sufyan, merasa berkewajiban untuk menuntut balas atas kematian Utsman. Mereka juga menafsirkan legitimasi Ali, yang tidak segera mengadili pelaku pembunuhan. Perbedaan pandangan dalam politik dan agama antara Ali dan Muawiyah akhirnya memicu konflik besar, seperti Perang Shiffin (657 M), yang berdampak signifikan pada stabilitas politik umat Islam saat itu. Konflik ini juga memunculkan kelompok Khawarij, yang semula mendukung Ali namun berbalik melawannya karena keputusan Ali dalam tahkim (arbitrase) yang dianggap tidak sesuai dengan syariat. Dampak dari perlawanan ini meluas hingga ke masa Dinasti Umayyah. Pertentangan antarsuku serta konflik dengan kaum Khawarij dan Syiah memperlemah kekhilafahan, hingga akhirnya dinasti ini tumbang oleh Dinasti Abbasiyah. Konflik era Ali menciptakan ketegangan sektarian yang bertahan lama dalam Islam, mempengaruhi alur sejarah kepemimpinan, dan mengakar dalam peta politik Islam yang berbeda pandangan hingga sekarang (Junaidin 2020).

B. Tantangan Yang dihadapi oleh Ali Bin Abi Thalib

1. Khawarij

Aliran Islam yang dikenal sebagai Khawarij pertama kali muncul di wilayah yang sekarang menjadi Irak selatan pada abad ke-7. Setelah Perang Siffin pada tahun 37 H/684 M, terdapat perbedaan pendapat tentang keputusan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menerima arbitrase (tahkim) dalam memperdebatkan kepemimpinan dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Keputusan ini memicu aliran ini (Patihin, K. (2021). Saat Amr Ibn al-As meletakkan al-Qur'an di atas tombak sebagai tanda perdamaian, kelompok ini mendesak Ali untuk menerima arbitrase. Namun, ketika Ali menunjuk Abdullah Ibn Abbas sebagai arbitrator, kelompok ini menolak dan mengusulkan Abu Musa al-Asy'ari.

Setelah keputusan arbitrase dibuat, kelompok Khawarij menentang hasilnya dengan mengatakan bahwa keputusan tersebut melanggar hukum Allah. Mereka percaya bahwa metode arbitrase ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan tidak didasarkan pada Al-Quran. Kelompok Khawarij akhirnya keluar dari barisan Ali, menganggapnya telah melakukan kesalahan dan menetapkan Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi sebagai pemimpin mereka (amirul mukminin). Khawarij pun berbalik melawan Ali dan pasukan Muawiyah, menandai awal dari konflik internal yang tajam dalam umat Islam. Secara historis, lahirnya Khawarij dipicu oleh praktik arbitrase, yang mereka pandang bertentangan dengan hukum Allah.

2. Thalhah Dan Zubair

Setelah wafatnya Nabi, Thalhah dan Al-Zubair mengeluh pada Ali karena kondisi finansial mereka menurun, dan meminta agar diberi kekuasaan lebih. Ali menawarkan mereka

posisi sebagai gubernur, tetapi mereka tidak puas dan meminta bagian lebih besar dari baitul mal. Merasa kecewa, Ali mencabut jabatan mereka, yang membuat keduanya marah dan akhirnya berbalik melawan Ali. Thalhah dan Al-Zubair pergi ke Makkah untuk mendapatkan dukungan Aisyah, yang akhirnya sepakat bergabung dengan mereka dengan alasan menuntut keadilan atas kematian Utsman bin Affan. Selain itu, Mu'awiyah juga memengaruhi mereka untuk memberontak dengan alasan yang sama, serta menyarankan agar mereka segera ke Kufah dan Bashrah untuk mendapatkan dukungan sebelum Ali tiba.

Konflik ini memuncak dalam Perang Jamal yang terjadi di Basrah pada 6 Desember 656 M, di mana Thalhah dan Al-Zubair menantang Ali untuk merebut kekhalifahan. Namun, pasukan Ali berhasil menang, dan Thalhah terbunuh oleh panah dari Marwan ibn Al-Hakam. Zubair mundur dari medan perang, namun akhirnya dibunuh oleh seorang anggota suku Tamim atas perintah al-Ahnaf ibn Qais, seorang pendukung setia Ali. Qais, seorang pendukung setia Ali (Hamzah 2023).

3. Muawiyah

Tekanan dari Mu'awiyah adalah salah satu tantangan terbesar Ali bin Abi Thalib selama kepemimpinannya. Mu'awiyah berusaha mendapatkan kekuasaan dengan meminta Ali untuk membagi wilayah, yaitu Suriah dan Mesir, sementara Ali memerintah Irak dan Hijaz, dan menganggap dirinya sebagai pewaris yang sah untuk menuntut balas atas kematian Utsman bin Affan. Ada dua motif utama Mu'awiyah dalam menghadapi Ali: pertama, tuntutan untuk menghukum pembunuh Utsman, dan kedua, isu dualisme kepemimpinan antara dirinya dan Ali. Mu'awiyah menekan Ali dengan alasan untuk mengusut pembunuh Utsman, bahkan sampai menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan tersebut. Di Kekhalifahan Islam, Dinasti Umayyah mendukung pemerintahannya dengan basis politik yang kuat dari Suriah. Muawiyah, seorang tokoh penting dari Dinasti Umayyah, berperan penting dalam membangun basis politik yang kuat di Suriah untuk mendukung pemerintahannya. Meskipun secara historis dikritik karena berbagai alasan, Dinasti Umayyah membantu kemajuan Islam melalui stabilisasi politik, perluasan wilayah, pembangunan infrastruktur, dan dakwah Islam, (Nashruhrhman 2022).

Karena adanya pemberontakan dari sekelompok kaum muslimin sendiri, pemerintahan Islam Ali bin Abi Thalib dianggap tidak stabil. Thalhah dan Zubair memulai pemberontakan, diikuti oleh Siti Aisyah sebelum perang Jamal. Khalifah Ali bin Abi Thalib akhirnya mengakhiri peperangan (Sari Meyrani, 2020). Setelah mendengar tentang wafatnya Khalifah Utsman, Aisyah kembali ke Madinah setelah selesai menunaikan umrah. Selain itu, Aisyah mendengar berita bahwa Ali telah diangkat menjadi khalifah menggantikan Utsman. Aisyah, yang terkenal tajam dalam menafsirkan teks agama, menuntut hal yang sama dengan Muawiyah, yaitu agar Ali menyelidiki dan menghukum mereka yang membunuh Utsman. Saat berada di Madinah, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam meminta izin kepada Ali bin Abi Thalib untuk pergi ke Makkah untuk menunaikan umrah. Ini menunjukkan bahwa mereka pada awalnya telah membaiai Ali sebagai khalifah. Menurut Dr. Hasan Ibrahim Hasan, bahkan Thalhah adalah orang pertama yang membaiai Ali. (Lestari, F., Yunani, Y., Safirah, S., Wahyuni, R., Juita, R., dan Arfani, D. (2024)). Perlawanan terhadap kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib dipicu oleh sejumlah faktor yang signifikan, antara lain faktor politik, ketidakpuasan kelompok tertentu, dan keadaan sosial yang terjadi pada saat itu.

1. Ketegangan Politik Sejak Pembaiatan

Pembaiatan Ali tidak dihadiri oleh beberapa sahabat besar yang memilih netral. Sikap netral ini diambil untuk menghindari konflik lebih lanjut, tetapi justru menimbulkan ketidakpercayaan dan perpecahan dalam masyarakat Muslim, terutama di tengah kebutuhan untuk mendukung Ali dalam memulihkan kedamaian setelah kekhalifahan Usman bin Affan.

2. Tuntutan Balas atas Kematian Usman

Penuntut keadilan atas kematian Khalifah Utsman meminta Ali ra untuk menghukum mereka yang terlibat dalam pembunuhan tersebut. Mereka sendiri tidak memberikan baiat kepada Ali ra, sehingga mereka tidak memiliki dasar untuk menuntut Ali ra dalam hal ini. Selain itu, banyak yang membahas tentang identitas para pembunuh Utsman, yang sulit bagi Ali untuk menerapkan hukum dalam keadaan seperti ini. Aisyah, Thalbah, dan Zubair memimpin kelompok yang menuntut Ali untuk segera mengadili para pembunuh Usman .

Perang Jamal, yang terjadi antara pasukan Ali dan kelompok yang menuntut keadilan atas kematian Usman, terjadi karena ketidakmampuan Ali untuk memenuhi tuntutan ini secara langsung karena kondisi politik yang rumit.

3. Konflik Kekuatan Dengan Muawiyah

Gubernur Syam Muawiyah bin Abi Sufyan dan keluarga Usman, menolak mengakui kekhalifahan Ali hingga pembunuh Usman diadili. Hal ini memperuncing konflik dan memunculkan Perang Shiffin. Pertempuran ini berujung pada perpecahan umat Islam, menciptakan kondisi yang mendukung kemunculan kelompok seperti Khawarij dan Syiah, yang memiliki pandangan berbeda tentang kepemimpinan dalam Islam. Perdamaian yang dicapai antara Khalifah dan Muawiyah meningkatkan kemarahan kaum Khawarij dan mendorong mereka untuk menghukum mereka yang tidak disukai. Hasilnya, mereka sepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa al-Asy'ari. Namun, mereka hanya berhasil membunuh Ali, yang akhirnya meninggal pada tanggal 19 Ramadhan tahun 40 H./661M, oleh Abdurrahman ibn Muljam, yang ditugaskan untuk membunuh mereka. Mu'awiyah dan Amr bin Ash luput dari pembunuhan, tetapi mereka beruntung (Junaidin 2020).

4. Munculnya Kelompok-Kelompok Baru

Situasi semakin diperparah dengan munculnya kelompok-kelompok seperti Khawarij, yang menentang Ali setelah peristiwa Tahkim (arbitrase) dalam Perang Shiffin. Khawarij berposisi keras dan menganggap Ali tidak memenuhi syarat sebagai pemimpin. Situasi ini menunjukkan betapa kompleksnya pergolakan politik yang dihadapi oleh Ali dalam upayanya untuk menyatukan umat (Fitriyadi, M. (2024). Konflik politik dan sosial setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan memicu perlawanan Zubair bin Awwam dan Aisyah binti Abu Bakar terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Perang Jamal, juga dikenal sebagai Perang Unta, adalah puncaknya dari konflik ini dan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Perlawanan tersebut sangat berdampak pada Ali dan umat Islam pada saat itu dan kemudian (Amaliah, R., 2023).

C. Dampak Perlawanan Zubair dan Aisyah terhadap Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

1. Perubahan Dukungan Politik

Ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Ali serta tuntutan atas keadilan bagi pembunuhan Utsman membuat beberapa sahabat Nabi, seperti Zubair dan Aisyah, merasa

bahwa Ali kurang tegas dalam menangani pelaku pembunuhan. Hal ini memicu munculnya kelompok-kelompok yang mempertanyakan otoritas Ali sebagai khalifah.

2. Perpecahan di Kalangan Umat Islam

Perang Jamal menjadi titik awal perpecahan dalam umat Islam, di mana muncul kelompok-kelompok yang saling berseberangan. Perbedaan pandangan ini kemudian menjadi cikal bakal dari perpecahan antara Sunni dan Syiah, yang semakin besar di kemudian hari, terutama setelah konflik lanjutan seperti Perang Shiffin.

3. Krisis Legitimasi Kepemimpinan Ali sebagai Khalifah

Perlawanan dari Aisyah dan Zubair membuat posisi Ali sebagai khalifah semakin dipertanyakan. Ali mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan penuh dari seluruh umat Islam. Meskipun memenangkan Perang Jamal, ia tetap menghadapi tantangan dalam mengkonsolidasikan kekuasaannya karena pihak yang menentangnya terus meragukan keputusan-keputusan politiknya.

4. Pembentukan Aliran Politik dan Agama dalam Islam

Perang Jamal dan konflik serupa menjadi pemicu terbentuknya aliran-aliran pemikiran dalam Islam. Peristiwa ini memperdalam perpecahan yang melahirkan berbagai pandangan tentang siapa yang layak menjadi khalifah dan bagaimana pemerintahan Islam seharusnya dijalankan.

5. Dampak Sosial dan Psikologis terhadap Masyarakat Muslim

Perang Jamal meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi umat Islam. Pertikaian antara sahabat-sahabat utama Nabi menyebabkan kebingungan dan kecemasan di kalangan masyarakat Islam. Konflik ini menciptakan trauma karena melibatkan tokoh-tokoh yang sangat dihormati dan dekat dengan Nabi, sehingga memunculkan keraguan terhadap kepemimpinan pasca-Nabi.

Kesimpulan

Terutama sebagai Khalifah keempat setelah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam. Salah satu tokoh penting dalam Islam adalah Ali bin Abi Thalib; dia dihormati karena memastikan melakukan apa yang dia lakukan untuk keadilan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Pada masa khalifahannya, Pertempuran Siffin terjadi pada tahun 657 Masehi. Ini adalah pertempuran besar antara pasukan Ali bin Abi Thalib yang mendukung dan pasukan gubernur Syam Muawiyah bin Abu Sufyan. Pertempuran ini terjadi karena perang setelah pembunuhan Utsman bin Affan. Fakta bahwa Aisyah dan Zubair menentang Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin menunjukkan bahwa mereka berbeda dalam pandangan mereka tentang kepemimpinan dan keadilan dalam Islam pada masa itu. Aisyah, Zubair, dan Thalhah berpendapat bahwa kasus pembunuhan Utsman bin Affan perlu diusut lebih lanjut, dan para pelakunya harus segera diadili. Mereka merasa bahwa Ali kurang tegas dalam menyelesaikan masalah ini, sehingga muncul ketidakpuasan terhadap kepemimpinannya. Perbedaan ini kemudian memicu terjadinya Perang Jamal, di mana kedua pihak saling bertempur. Walaupun Ali memenangkan pertempuran tersebut, konflik ini membawa dampak pada perpecahan lebih lanjut di antara umat Islam, memicu ketegangan politik, dan menjadi awal dari konflik yang berlanjut di masa-masa berikutnya seperti perubahan dukungan politik, perpecahan di kalangan umat Islam, krisis legitimasi kepemimpinan Ali sebagai khalifah, pembentukan aliran politik dan

agama dalam islam, dan dampak sosial dan psikologis terhadap Masyarakat muslim. Secara umum, tantangan ini menandai awal perpecahan politik dalam sejarah Islam, menunjukkan kerumitan dalam mempertahankan kesatuan umat di tengah perbedaan pandangan, serta menggarisbawahi pentingnya keadilan dan persatuan dalam kepemimpinan Islam.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, R. (2024). Menilik historical peristiwa Tahkim pada masa Ali Bin Abi Thalib. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2), 204-210.
- Al-Azizi, A. S. (2021). *Ali bin Abi Thalib Ra*.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Raheeq Al-Makhtum (Sirah Nabawiyah)*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- Amaliah, R. (2023). Peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Peristiwa Perang Jamal Tahun 36 H/656 M (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Anuar, K. (2023). Perkembangan Islam Pada Masa Ali Bin Abi Thalib (Persoalan Politik Dan Tahkim). *Mall Jurnal Al-Hadi Centre IB*, 1(1), 43-56.
- Fitriyadi, M. (2024). Khalifah Ali Bin Abi Thalib: Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintah/Khalifah. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 265-269.
- Hamzah, S. (2023). Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), 129-138.
- Hasibuan, N. H., Afrizal, A., & Sawaluddin, S. (2024). Ali bin Abi Thalib: Kekhalifahan di Tengah Tiga Pemberontakan Besar. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 514-525.
- Junaidin, J. (2020). Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 33-48.
- Junaidin. "Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam." *Jurnal STIT Sunan Giri Bima*, 2020.
- Lestari, F., Yunani, Y., Safirah, S., Wahyuni, R., Juita, R., & Arfani, D. (2024). Peradapan Islam Masa Ali Bin Abi Tahlib. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 263-273.
- M. Ali Fikri, *Pergolakan Politik Umat Islam Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib (35 H-40 H / 645 M 661 M)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya (2019).
- Meliantina, M. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 01-14.
- Murtiningsih, M. (2018). Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman Bin Affan Dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 19(1).
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 306-322.
- Nashrurrahman Zein. 29 May 2022 *Contribution of the Umayyad Dynasty to the Development of Islamic Civilization (661-750 AD)*
- Noor, M., Husni, M., & Iqbal, M. (2022). Strukturasi dalam Kepemimpinan Khalifah Ali bin Thalib. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 198-220.
- Patihin, K. (2021). *Kisah Perang Saudara Dalam Islam Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Politik Islam (Studi Kasus Perang Jamal Dan Perang Shiffin)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Ridhawi, A. (2014). *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib*.

- Sari, Meirani Wika. Konsep Dakwah Bil Hal Perspektif Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Diss. IAIN Metro, 2020.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, et al. Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib dan penerapan tahkim dalam penyelesaian konflik : Analisis kasus pertempuran siffin dengan pendekatan hukum empiris dan perspektif islam. *Marwah Hukum*, 2024, 2.2: 41-55.
- Satiadharmanto. "Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Penerapan Tahkim dalam Penyelesaian Konflik: Analisis Kasus Pertempuran Siffin." *Marwah Hukum*. 2021.
- Sulaiman, H., & Pradana, A. M. (2022). Nilai-Nilai Edukatif Peristiwa Tahkim Perang Shiffin (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 1(1), 46-54.
- Suminar, R. (2022). Aisyah dan Perang Jamal (Potret politik perempuan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulfyah, U. (2020). Perang Shiffin dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib (656-661 M) Menurut A. Syalabi (Doctoral dissertation, Uin Smh Banten).